

Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal

**(Studi Kasus di Dayah Babul Ulum Abu Leung Ie Al - Aziziyah Kecamatan
Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)**



**Muhammad Shiddiq Al Ghifari
NIM. 231007006**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan
Kelompok Eksternal
(Studi di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al- Aziziyah Kecamatan
Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Muhammad Shiddiq Al Ghifari

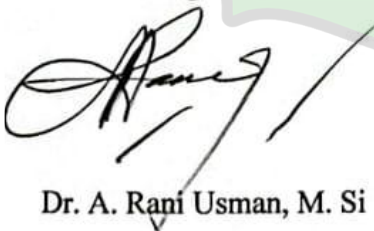
NIM. 231007006

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diajukan dalam ujian tesis

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. A. Rani Usman, M. Si

Pembimbing II



Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A

LEMBAR PENGESAHAN

**GAYA KOMUNIKASI JAMAAH TAWAJJUH DALAM
BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN KELOMPOK EKSTERNAL**
(Studi Kasus di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah
Kecamatan Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)

MUHAMMAD SHIDDIQ AL GHIFARI
NIM.231007006

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 15 Agustus 2025
21 Safar 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA

Sekretaris,

Azman, M.I.Kom

Penguji I,

Dr. Fakhri, MA

Penguji II,

Dr. Mira Fauziah, M.Ag

Penguji III,

Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA

Penguji IV,

Dr. A. Rani Usman, M.Si

Banda Aceh 17 Agustus 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulvani, MA., Ph.D.)

NIP. 1977021919998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

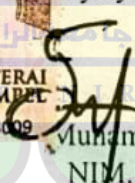
Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Muhammad Shiddiq Al Ghifari
NIM : 231007006
Tempat/Tanggal Lahir : Kota Bakti, 20 Juni 2001
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau Pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Banda Aceh, 08 Agustus 2025
Saya yang menyatakan




Muhammad Shiddiq Al Ghifari
NIM. 231007006

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa pedoman yang menjadi pegangan penulis sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dalam tesis ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi Bahasa Arab dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.

Transliterasi (alih aksara) diperlukan dalam penulisan ilmiah, kata-kata asing (bahasa Arab) yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku harus dialih aksara dalam huruf Latin. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Pedoman transliterasi Bahasa Arab yang ada dalam penulisan skrip Arab sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana terdapat dalam pedoman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je

ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Ṣ	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يدي
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في

Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysr	أيسر
Syaykh	شيخ
aynay'	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
ula ika'	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حت
maḍá	مضى

Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ĩ, bukan ĩy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifāt mawṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	البهية الرسالة ا
-----------------------	------------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	------------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أَسَد
------	-------

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”. Contoh:

mas’alah	مَسْأَلَةٌ
----------	------------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رَحْلَةُ ابْنِ جُبَيْرٍ
Al-istidrak	الْإِسْتِدْرَاكُ
Kutub iqtanat’ha	كُتُبُ أَقْتَنَاتِهَا

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan

dengan “ww” (dua huruf w).

al-aṣl	الْأَصْلُ
al-āthār	الْأَثَارُ
Abū al-Wafā’	أَبُو الْوَفَاءِ
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مَكْتَبَةُ النَّهْضَةِ

	المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”.

Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta’ala
2.	SAW.	Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	UIN	Universitas Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu’anha
17.	As.	‘Alaihi Sallam
18.	dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sang pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan serta seperangkat aturan-Nya. Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al- Aziziyah Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar).”

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Penulis menyadari bahwasanya penelitian ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan segenap Civitas Akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. A. Rani Usman, M. Si. Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan dukungan moral maupun saran sehingga penelitian ini dapat terwujud.
3. Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A Pembimbing II yang selalu memberikan arahan yang terbaik dalam penelitian tesis ini dan yang selalu meluangkan waktu, untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmu yang dimiliki kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Program Magister Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Terkhusus kepada kedua orang tua Ayah tercinta (Abdul Samad bin Juned) dan Ibu tersayang (Nurkasimati binti

Ismail) yang telah memberikan dukungan moral dan material serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis dunia dan akhirat.

6. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Mardani Malemi atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini hingga selesai.
7. Para guru-guru khususnya kepada Dr. Saiful Bahri, MA, Dr. Abdullah, MA, Tgk. Khairul Umum, S.E dan Tgk. Reza Asyarif, M.Pd yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan, didikan dan bimbingan spritual serta doa kepada penulis sehingga terasa dampak yang mendalam dalam kehidupan penulis.
8. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan wawasan yang sangat berharga dalam penelitian ini.
9. Selanjutnya ucapan terimakasih yang sama juga penulis sampaikan kepada teman teman seangkatan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Mulia Mardi, Ust Azhar, Ramadan, Ust Darwis , Ella fitarian, Nur Izzah hastuti dan Cut Alfidhatul nadhira karena mereka penulis telah banyak mendapat ilmu pengetahuan baik dalam kelas maupaun dalam penilitian yang sudah membantu menyelesaikan yang tiada henti merndampingi dan memberi motivasi untuk penulis segera menyelesaikan jenjang pendidikan ini.

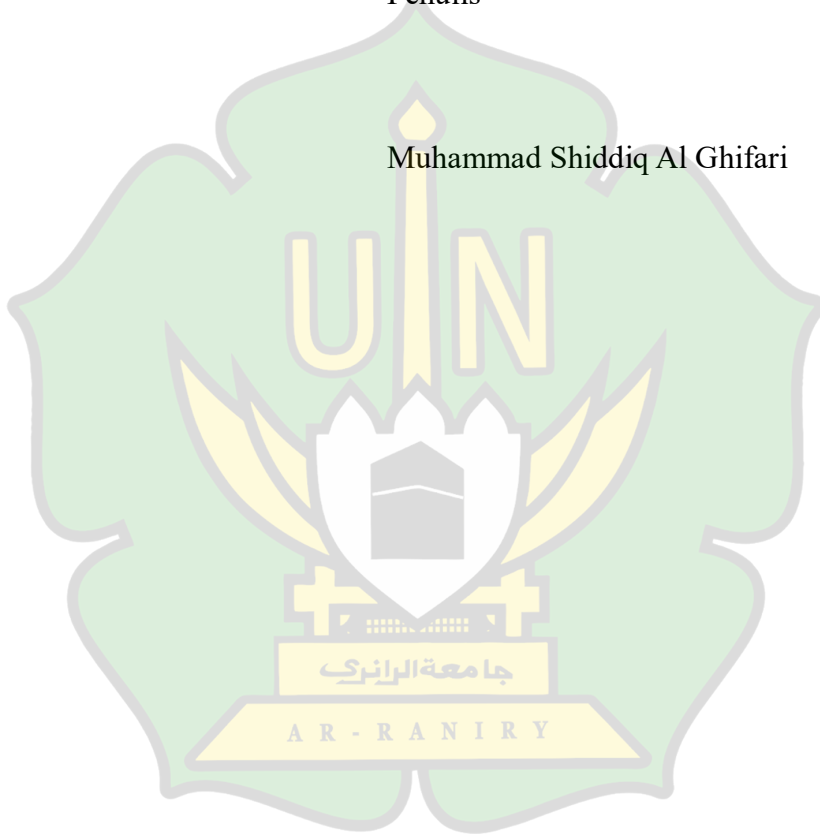
Penulis menyadari bahwa dalam penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan, kemampuan serta pengalaman penulis. Dengan demikian segala saran, kritik yang membangun senantisa penulis harapkan dan terima dengan lapang dada demi menyempurnakan tesis ini. Diharapkan juga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhirnya penulis memohon kepada segenap pembaca agar memberikan kritikan dan saran demi perbaikan penulisan tesis yang sempurna seraya memohon kepada Allah SWT agar kita diberikan hidayahNya.

Banda Aceh, 07 Agustus 2025

Penulis

Muhammad Shiddiq Al Ghifari



Abstrak

Judul : Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi kasus di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kabupaten Kreung Barona jaya Aceh Besar)

Nama : Muhammad Shiddiq Al Ghifari

Nim : 231007006

Pembimbing I : Dr. A. Rani Usman, M. Si

Pembimbing II : Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam menjalin hubungan sosial dengan kelompok eksternal di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, Aceh Besar. Masalah bermula dari persepsi masyarakat terhadap tampilan khas jamaah, seperti penggunaan ridak yang menutupi wajah dan posisi duduk tawaruk saat tawajjuh, yang dianggap berbeda dan menimbulkan kesan eksklusif ditengah masyarakat. Kondisi ini memicu hambatan komunikasi dan membatasi interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis mengacu pada teori gaya komunikasi Robert W. Norton serta hambatan komunikasi semantik, personal, dan lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa Jamaah Tawajjuh menerapkan gaya komunikasi santai, bersahabat, dan tepat dalam interaksi mereka. Namun, mereka masih menghadapi hambatan seperti prasangka sosial dan miskomunikasi makna simbolik. Diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan adaptif untuk memperkuat keterhubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Gaya komunikasi, hambatan komunikasi, Jamaah Tawajjuh, interaksi sosial.

خلاصة

عنوان : أسلوب التواصل لجماعة التوجه في التفاعل الاجتماعي مع المجموعات الخارجية (دراسة حالة في داية معهد باب العلوم أبو لوينغ أي العزيزية، كريونغ بارونا جايا)

اسم : محمد صديق الغفاري

نيم : 231007006

المشرف الأول : د. عبد راني عثمان، ماجستير العلوم
المشرف الثاني : د. أبيزال محمد ياتي ، بكالوريوس، ماجستير

هذا البحث يهدف لكشف أسلوب تواصل لدى جماعة التوجه في إقامة العلاقات الاجتماعية مع الفرقة الخارجية في معهد باب العلوم أبو لونغ إي العزيزية، أتشبه بيسار. تبدأ المشكلة من تصور الفرقة الخارجية للمظهر المميز للجماعة، كاستعمال الرداء الذي يغطي الوجه وكيفية الجلوس "التورك" أثناء التوجه التي تعتبر مختلفا وتخلق انطبعا حصريا. وتؤدي هذه الحالة إلى حواجز التواصل وتحد من التفاعل الاجتماعي. كيف يبني أسلوب التواصل لدى الحجاج العلاقات الاجتماعية والعقبات التي يواجهونها في إقامة التواصل مع المجموعات الخارجية. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية مع تقنيات جمع البيانات في شكل مقابلات وملاحظات وتوثيق. يعتمد التحليل على نظرية روبرت دبليو نورتون لأساليب الاتصال بالإضافة إلى حواجز الاتصال الدلالية والشخصية والبيئية. أظهرت النتائج أن جماعة الطواحي طبقت أسلوب تواصل مريح وودود ودقيق في تفاعلاتهم. ومع ذلك ، لا يزالون يواجهون عقبات مثل التحيز الاجتماعي وسوء فهم المعنى الرمزي. هناك حاجة إلى نهج اتصال أكثر انفتاحا وتكيفا لتعزيز التواصل الاجتماعي مع المجتمع المحيط.

الكلمات المفتاحية: أسلوب التواصل، حواجز التواصل، جماعة الطواحي، التفاعل الاجتماعي.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Abstract

Heading : Communication Style of Tawajjuh
Congregation in Social Interaction with
External Groups (Case Study in Dayah
Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-
Aziziyah, Kreung Barona Jaya Regency, Aceh
Besar)

Name : Muhammad Shiddiq Al Ghifari

Nim : 231007006

Supervisor I : Dr. A. Rani Usman, M. Si

Supervisor II : Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A

This study aims to reveal the communication style of the Tawajjuh Jamaah in establishing social relations with external groups in Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, Aceh Besar. The problem starts from the public's perception of the typical appearance of the pilgrims, such as the use of ridak that covers the face and the sitting position of the tawaruk during tawajjuh, which is considered different and gives the impression of exclusivity. This condition triggers communication barriers and limits social interaction. How the communication style of pilgrims builds social relationships and the obstacles they experience in establishing communication with external groups. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The analysis draws on Robert W. Norton's theory of communication styles as well as semantic, personal, and environmental communication barriers. The results showed that the Tawajjuh Jamaah applied a relaxed, friendly, and precise communication style in their interactions. However, they still face obstacles such as social prejudice and miscommunication of symbolic meaning. A more open and adaptive communication approach is needed to strengthen social connection with the surrounding community.

Keywords: Communication style, communication barriers, Jamaah Tawajjuh, social interaction.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN LITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABLE	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Kajian Pustaka.....	11
1.6 Kerangka Teori	16
1.7 Metode Penelitian.....	24
1.7.1 Jenis Penelitian.....	24
1.7.2 Lokasi Penelitian	25
1.7.3 Sumber Data.....	25
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7.5 Teknik Analisis Data.....	33
1.7.6 Jadwal Penelitian.....	35
1.8 Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II : LANDASAN TEORI	38
2.1 Kerangka Teori.....	38
2.1.1 Pengertian Komunikasi	38
2.1.2 Etika Komunikasi	44
2.2 Gaya Komunikasi	45
2.2.1 Pengertian Gaya Komunikasi.....	45

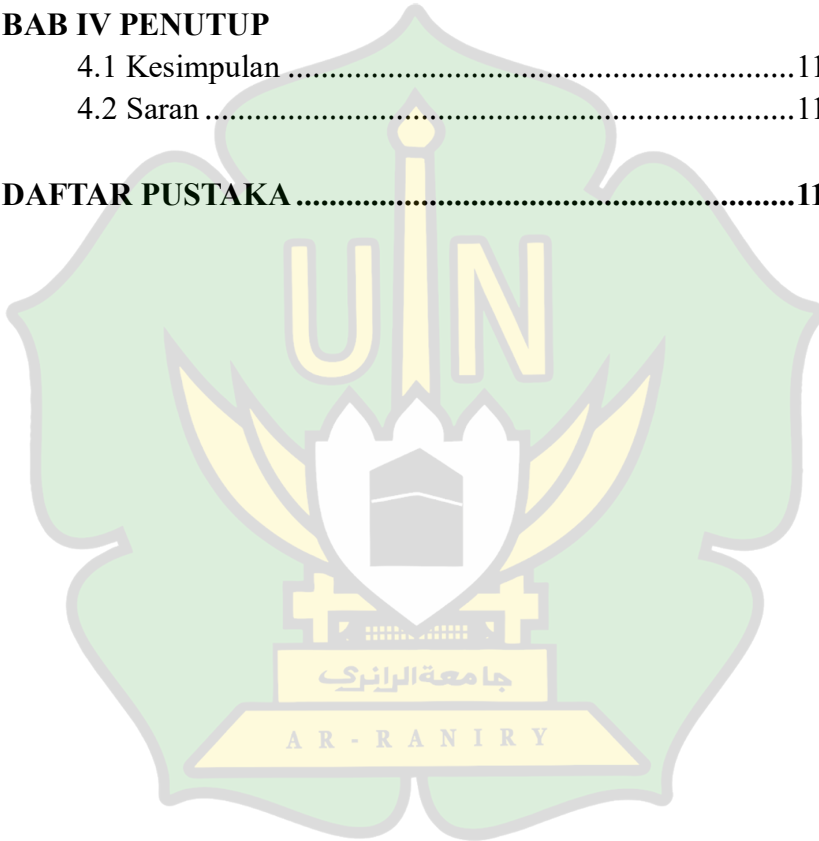
2.2.2	Macam-macam Gaya Komunikasi.....	50
2.2.3	Faktor Pendorong Gaya Komunikasi.....	53
2.2.4	Hambatan dalam Gaya Komunikasi	54
2.3	Tawajjuh.....	58
2.3.1	Pengertian Tawajjuh.....	58
2.3.2	Landasan Tawajjuh	60
2.3.3	Sejarah Tarekat Naqsyabandiah di Aceh	64
2.3.4	Tawajjuh Media Komunikasi Trasdental.....	67
2.3.5	Bentuk Pelaksanaan Tawajjuh	70
2.4	Kelompok Eksternal	74
2.4.1	Pengertian Kelompok eksternal.....	74
2.5	Interaksi Sosial	75
2.5.1	Pengertian Interaksi Sosial	75
2.5.2	Bentuk Interaksi Sosial	76
2.5.3	Faktor Mempengaruhi Interaksi Sosial	78
2.5.4	Hambatan dalam Interaksi Sosial	80
BAB III	: HASIL PENELITIAN.....	82
3.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	82
3.1.1	Profil Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.....	85
3.1.2	Visi dan Misi	85
3.1.3	Sejarah Tawajjuh di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al- Aziziyah.....	85
3.1.4	Praktek dan Tujuan Tawajjuh	87
3.2	Hasil Penelitian.....	90
3.2.1	Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah	90
3.2.2	Hambatan Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan kelompok Eksternal	95
3.3	Pembahasan	102

3.3.1 Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Kelompok Eksternal Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah	102
3.3.2 Hambatan Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal.....	109

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	113
4.2 Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	------------

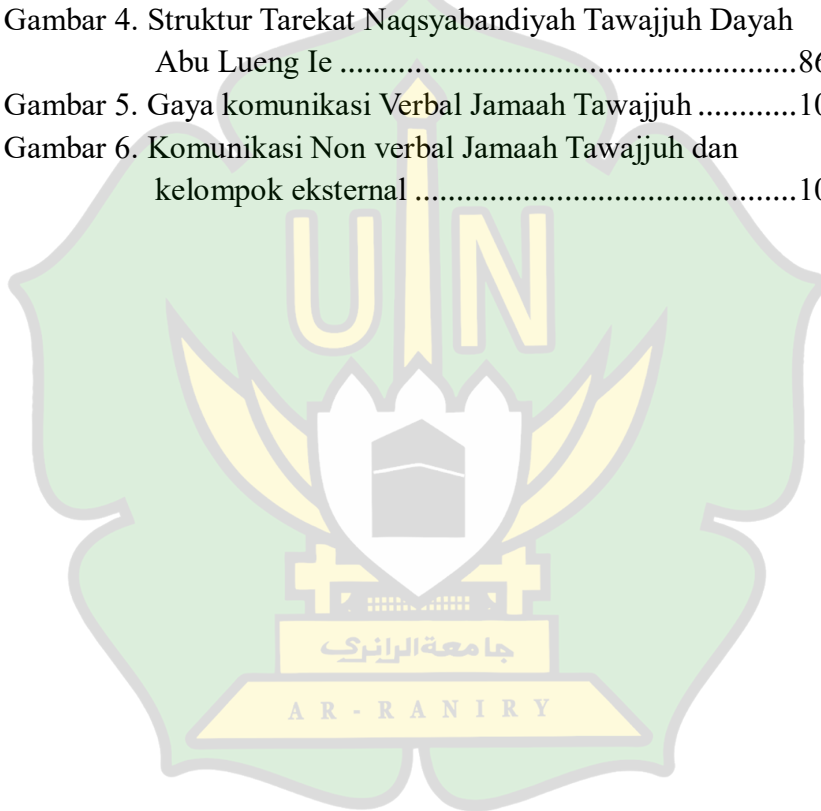


DAFTAR TABLE

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya	13
Tabel 2. Daftar Informan	30
Tabel 3. Rancangan Jadwal Penelitian Tesis	35
Table 4. Nama dewan guru di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.....	83
Table 5. Praktik Tawajjuh	87
Table 6. Tipe Gaya Komunikasi dan Tujuan Jamaah Tawajjuh	103
Table 7. Penyerdehanaan bahasa istilah dalam tarekat.....	105
Tabel 8. Penjelasan Simbol Komunikasi Nonverbal Jamaah Tawajjuh.....	107
Tabel 9. Hambatan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Interaksi Jamaah Tawajjuh dengan Masyarakat.	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka teori.....	23
Gambar 2. Model interaktif yang diajukan Miles dan Hubermen.....	34
Gambar 3. Struktur Pengurus Dayah Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah	84
Gambar 4. Struktur Tarekat Naqsyabandiyah Tawajjuh Dayah Abu Lueng Ie	86
Gambar 5. Gaya komunikasi Verbal Jamaah Tawajjuh	106
Gambar 6. Komunikasi Non verbal Jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal	109



LAMPIRAN

1. Lampiran 1. SK Judul dan Pembimbing Tesis
2. Lampiran 2. Surat pengantar Penelitian Tesis
3. Lampiran 3. Surat keterangan telah melakukan penelitian
4. Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan membangun kehidupan bersama, baik di dalam kelompok maupun antar-kelompok masyarakat. Dalam ranah keagamaan, komunikasi berperan bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial (John Politicon), sehingga tidak ada individu yang mampu hidup sepenuhnya tanpa bergantung pada orang lain. Setiap individu dan kelompok saling bergantung satu sama lain. Komunitas etnis tertentu membutuhkan keberadaan komunitas etnis lainnya, demikian juga kelompok budaya saling terhubung dan memengaruhi.

Gaya komunikasi¹ yang dipilih akan memengaruhi sejauh mana pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada pihak lain. Pada kenyataannya, tidak ada seseorang yang dapat menghindari proses interaksi dengan orang lain, baik dalam hubungan horizontal maupun vertikal.²

¹ Mengacu pada teori Robert W. Norton yang dikutip oleh Alo Liliweri, gaya komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam 10 tipe, yaitu: gaya dominan (*dominant style*), gaya dramatis (*dramatic style*), gaya kontroversial (*controversial style*), gaya ekspresif atau animasi (*animated style*), gaya berkesan (*impression style*), gaya santai (*relaxed style*), gaya penuh perhatian (*attentive style*), gaya terbuka (*open style*), gaya bersahabat (*friendly style*), dan gaya tepat (*precise style*). Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 309.

² Juhari. *Gaya Komunikasi Mahasiswa Dalam Menyukkseskan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh*. Jurnal Sadida, Vol.5 (1) 2025.

Setiap orang memiliki cara berkomunikasi yang khas, dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara seseorang mengekspresikan perasaannya, baik saat gembira, sedih, marah, takut, maupun dalam keadaan lainnya. Gaya berbicara pun cenderung berubah sesuai dengan siapa lawan bicaranya entah itu keluarga, sahabat, orang yang baru dikenal, atau anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebab gaya komunikasi pada dasarnya bersifat fleksibel, terus berubah, dan sering kali sulit diprediksi.

Menurut Norton yang dikutip oleh Ade Damarta, gaya komunikasi adalah pola seseorang dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun melalui bahasa tubuh, guna mengirimkan sinyal yang memudahkan pihak lain memahami tujuan atau maksud yang hendak disampaikan. Pandangan ini menempatkan individu sebagai sosok yang unik, karena setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan.³

Islam menempatkan komunikasi sebagai hal yang penting, baik dalam interaksi antar manusia maupun dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya ucapan yang baik dan santun sebagai bentuk komunikasi yang mencerminkan iman.⁴ Allah SWT berfirman sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ahzāb ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

³ Ade Damarta, *Gaya Komunikasi Punk Muslim Surabaya*, (UIN Sunan Ampel Surabaya.2018), hlm. 37.

⁴ Laela Mubarakah, S.Ag, *Etika Berkomunikasi Dalam Islam Di Tempat Kerja*. <https://pa-dumai.go.id/artikel/3687-etika-berkomunikasi-dalam-islam-di-tempatkerja#:~:text=Salah%20satu%20etikanya%20ketika%20berkomunikasi,mudahan%20dia%20sadar%20atau%20takut%E2%80%9D>. Diakses pada tanggal 06-08-2025.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada-Nya. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ayat ini dalam tinjauan *Tafsir Al-maraghi* mengandung makna bahwa berbicara yang dimasud adalah dengan berbicara dalam menyampaikan pembicaraannya melalui hati/ menyentuh hati.⁵

Dengan demikian, komunikasi sosial dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi untuk mewujudkan keterikatan sosial yang diharapkan antara individu dalam masyarakat. Keberadaan komunikasi sosial menegaskan pentingnya peran komunikasi dalam membentuk konsep diri, mewujudkan potensi diri, menjaga kelangsungan hidup, meraih kebahagiaan, menghindari tekanan maupun stres, serta membina hubungan dengan orang lain.⁶

Islam merupakan agama yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT serta mengimplementasikan keimanan tersebut melalui berbagai bentuk ibadah. Salah satu ajarannya adalah tarekat, yang berasal dari kata *طريقة* (*tharīqah*) yang berarti jalan atau metode yang ditempuh para sufi. Setiap individu yang mengikuti tarekat akan menjalankan komunikasi spiritual melalui amalan-amalan yang diberikan atau diijazahkan oleh gurunya.⁷

Di Indonesia, salah satu tarekat yang masih tumbuh dan berkembang hingga kini adalah Naqsyabandiah⁸ yang melahirkan

⁵ Marzuq Fadhil Makmur, *Adab Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb* (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi)" (2022), hlm. 71

⁶ Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2.1 (2012), hlm. 99-112.

⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 15.

⁸ Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat terkemuka dalam tradisi tasawuf Sunni. Nama tarekat ini diambil dari pendirinya, Bahauddin al-

ibadah tawajjuh, dimana menjadi suatu ibadah yang tidak dapat di pisahkan dan berkembang di tengah masyarakat. Jamaah tawajjuh tetap berinteraksi, baik di lingkungan internal mereka maupun dengan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya integrasi sosial dalam kerangka komunikasi sosial. Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi sosial adalah bentuk komunikasi yang bertujuan menciptakan kondisi terjadinya integrasi sosial.⁹

Secara bahasa tawajjuh berarti menghadap/berhadap-hadapan. Dalam ajaran Islam, tawajjuh dipahami sebagai konsep spiritual yang berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani seseorang.¹⁰ Sedangkan dalam tasawuf tawajjuh adalah proses pentalkinan dzikir oleh Mursyid kepada muridnya.

Masyarakat Aceh secara umum menjadi penganut agama islam terbanyak dari daerah lainnya diindonesia sehingga mendapat julukan “Serambi Mekkah”. Dalam perkembangan Islam di Aceh tak lepas dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu tasawuf. Dalam tradisi tasawuf, berkembang berbagai tarekat yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Sekitar abad ke-5 H atau 13 M, tarekat mulai muncul sebagai kelanjutan dari aktivitas para sufi pada periode sebelumnya.¹¹

Bukhari an-Naqsyabandi. Para mursyid Naqsyabandiyah menelusuri silsilah spiritual mereka hingga Nabi Muhammad SAW melalui dua jalur, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah pertama, dan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat. Karena memiliki garis keturunan ganda yang bersatu melalui Imam Ja'far ash-Shadiq, tarekat ini kerap disebut sebagai “pertemuan dua samudra” atau “tatanan sufi Ja'far ash-Shadiq. Ziad, Waleed. *From Yarkand to Sindh via Kabul: The Rise of Naqshbandi-Mujaddidi Sufi Networks in the Eighteenth and Nineteenth Centuries*. The Persianate World: Rethinking a Shared Sphere. 2018. hlm. 165.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11.

¹⁰ Irfan sholeh, *tawajjuh adalah-donasi id*, dari: <https://donasi.id/blog/10318/tawajjuh-adalah/>, di akses pada tanggal 2 juli 2025.

¹¹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6.

Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa tarekat merupakan jalan atau tuntunan dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran yang telah ditetapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in, serta diwariskan secara turun-temurun hingga sampai kepada para guru. Ciri khas tarekat adalah adanya kesinambungan ajaran yang dianut oleh para sufi yang memiliki kesamaan pandangan dan aliran, sehingga membentuk suatu ikatan.¹²

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan dakwah Islam, khususnya melalui metode suluk dan tawajjuh.¹³ Di Aceh, salah satu tokoh penting penyebar tarekat ini adalah Abuya Muda Waly (Haji Muhammad Wali Al-Khalidy). Beliau memperoleh ijazah Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari di Batu Basurek, Kampar, Sumatera Barat. Penyebaran ajaran ini dilakukan antara lain dengan membina sejumlah politisi muda dari Persatuan Tarbiyatul Islam (PERTI), seperti Tgk. Adnan Mahmud, serta mengadakan halaqah di berbagai majelis pengajian di seluruh Aceh. Tarekat ini kemudian menyebar luas, termasuk di wilayah Aceh Besar dan sekitarnya.¹⁴

Dalam sebuah tarekat, keberadaan seorang mursyid atau syaikh memiliki peran sentral dalam membimbing perkembangan spiritual para murid atau pengikutnya. Bimbingan tersebut diberikan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan mengajarkan langsung praktik tawajjuh sebagai bagian dari proses pembinaan.¹⁵

¹² Syamsun Ni'am, *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial: Studi Tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Jurnal Multikulutral dan Multireligius 15, no. 2 (2016), hlm. 129.

¹³ Yati, A. M. *Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil dalam menjawab tantangan Dakwah*. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, (2019) 24 (2).

¹⁴ T. Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy Di Aceh*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 52.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 86.

Prosesi tawajjuh dilakukan bersamaan dengan zikir, yakni mengulang-ulang nama Allah atau mengucapkan kalimat *Lā 'ilāha 'illā -llāh*. Tujuan dari amalan ini adalah untuk mencapai kesadaran akan keberadaan Tuhan secara lebih mendalam dan berkesinambungan. Para pemilik pengetahuan batin sepakat bahwa latihan spiritual dan sikap zuhud hanya akan memberikan manfaat optimal apabila dilakukan di bawah bimbingan seorang mursyid yang memiliki kesadaran penuh.¹⁶

Penelitian ini fokus pada Dayah Babul Ulum Abu Leung Ie Al-Aziziyah, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar yang merupakan pengikut tarikat Naqsyabandiah yang dipelopori oleh Abuya Muda Waly (Haji Muhammad Wali Al-Khalidy). Di Dayah Babul Ulum itu sendiri, tawajjuh sudah ada sejak tahun 2015. Hal tersebut merupakan wasiat dari Abu Lueng Ie (Tgk. Usman Ali)¹⁷ kepada anak beliau Abon Tajuddin yang sekarang memimpin Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah.

Tawajjuh dalam tarekat naqsyabandiah bertujuan untuk mempererat persaudaraan dan etika sosial.¹⁸ Dalam tarikat Naqsyabandiah tawajjuh dibagi menjadi dua, tawajjuh keliling dan tawajjuh tetap. Tawajjuh keliling adalah kegiatan di mana seorang *khalifah* memimpin majelis tawajjuh di berbagai tempat secara bergiliran, baik harian maupun mingguan. Tawajjuh tetap biasanya

¹⁶ Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm 81.

¹⁷ Abu Lueng Ie, bernama lengkap Tgk. H. Teuku Usman bin Tgk. Teuku Muhammad Ali, lahir pada tahun 1921 di Gampong Cot Cut, Kuta Baro, Aceh Besar. Ia dikenal sebagai ulama karismatik Aceh, mursyid Tarekat Naqsyabandiah, dan pendiri Dayah Darul Ulum Lueng Ie. Abu Teuming <https://www.abuteuming.com/2018/07/biografi-lengkap-abu-lueng-ie.html>. Diakses pada tanggal 04-07-2025 pada jam 08 : 55.

¹⁸ Berikut ini beberapa nilai dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah: tauhid, akhlaq mulia, tasawuf, kedisiplinan, pentingnya ilmu pengetahuan, kesederhanaan, cinta dan kasih sayang, mujahadah, keikhlasan beramal, konsinten dan kesabaran. Neysa Vania Nasution, dkk. *Pendidikan islam non formal: studi pusat tarekat naqsyabandiyah di masyarakat kabupaten siak*. (Jurnal JPKM, Vol 30, No 02 April- juni 2024).

dilaksanakan sekali dalam seminggu pada waktu yang telah ditentukan, dan berlangsung selama beberapa jam.¹⁹

Kegiatan tawajjuh rutin tetap dilaksanakan di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah setiap malam Rabu khusus masyarakat dan pada malam jum'at khusus kepada santri. Pada pelaksanaannya di malam rabu, jumlah peserta mencapai 13 orang pada satu waktu²⁰, dan di minggu berikutnya diikuti oleh 10 jamaah laki-laki.²¹ Para jamaah tawajjuh ini telah menerima ijazah tarikat dari sang mursyid, para jamaah berasal dari berbagai gampong yang tersebar di wilayah Kabupaten Aceh Besar.²²

Praktek Tawajjuh dilaksanakan setelah shalat magrib berjamaah, diiringi dengan beberapa salat sunnah, seperti qadha salat fardhu dan Sunnah Awabin²³ sunnah Selamat Iman²⁴ sebagaimana disebutkan dalam kitab Ianuthalibin²⁵ makna dari shalat tsubutul iman sebagai berikut :

¹⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, *Dang-Dang Tawoe Bak Tuhan”: Suluk, Tawajuh Dan “Rural Sufism” Dalam Masyarakat Aceh*. Jurnal Sosial Budaya. Vol. 20, No. 2, Desember 2023.

²⁰ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

²¹ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had Babul Ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 23- 04 – 2025.

²² Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

²³ Istilah shalat Awwabin memiliki dua pengertian. Pada satu kesempatan, istilah ini merujuk pada shalat Dhuha, sedangkan pada kesempatan lain, ia diartikan sebagai shalat sunnah yang dikerjakan di antara waktu Maghrib dan Isya. MajalahNabawi, <https://majalahnabawi.com/shalat-sunnah-awwabin-dalam-perspektif-madzhah-syafiiyyah/>. Diakses pada tanggal 04-07-2025, pada jam 08: 45

²⁴ Shalat Tsubutul Iman merupakan ibadah sunnah dua rakaat yang dilaksanakan setelah shalat Maghrib, dengan maksud memohon kepada Allah SWT agar dianugerahi keteguhan iman dan kekuatan hati dalam menaati seluruh perintah-Nya. NUOnline, <https://islam.nu.or.id/syariah/shalat-tsubutul-iman-4PT66>. Diakses pada tanggal 07-06-2025.

²⁵ Sayyid Bakri Syatha, *Kitab I'anatutthalibin*, (Cet: Al Haramain). hlm. 258-259.

(فَائِدَةٌ) قَالَ الْفَسْنِيُّ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْفَظَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِيْمَانَهُ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ سُنَّةِ الْمَغْرَبِ، يَفْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ سِتَّ مَرَّاتٍ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ مَرَّةً مَرَّةً. قَالَ فِي الْمَسْلُوكِ: فَإِذَا سَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ بِحُضُورِ الْقَلْبِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَوِدُّكَ إِيْمَانِي فِي حَيَاتِي وَعِنْدَ مَمَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي، فَاحْفَظْهُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya : Al-fasyni berkata : Rasulullah Saw bersabda : barang siapa yang ingin supaya imannya dijaga oleh Allah, Maka hendaklah ia sholat 2 roka'at setelah sholat sunah maghrib, disetiap roka'at membaca alfatihah, al ihlas 6 x dan al falaq an-nas masing2 1x. Disebutkan dalam kitab al-maslak setelah salam hendaklah ia berdo'a : *(Ya Allah saya titipkan iman saya kepada-Mu selama saya hidup,ketika saya mati dan setelah saya mati,maka jagalah iman saya,karena Engkau berkuasa atas segala sesuatu)*.

Setelah melaksanakan beberapa shalat sunnah para jamaah tawajjuh baru dilaksanakan praktik tawajjuh secara berjamaah yang dipimpin oleh khalifah. Khalifah itu sendiri di ditetapkan oleh mursyid yang merupakan pimpinan Dayah Babul Ulum Lueng Ie Al-Aziziyah.

Jamaah tawajjuh memiliki aturan yang menjadi ciri khas mereka saat prosesi tawajjuh berlangsung, seperti dalam berpakaian menggunakan baju yang sopan, sarung, dan ridak digunakan untuk menutup kepala hingga wajahnya tidak terlihat. Hal lainnya yang membedakan prosesi tawajjuh adalah pada saat duduk tawaruk, dimana posisi kaki berbeda dengan posisi tahiyat akhir dalam salat. Setelah tawajjuh, mereka juga mengikuti pengajian umum bersama masyarakat sekitar yang dipimpin oleh pimpinan Dayah Babul Ulum Lueng Ie Al-Aziziyah yaitu Abon Tajuddin. Pada saat pengajian tersebut, jamaah tawajjuh juga masih menggunakan pakaian yang menjadi ciri khas mereka.²⁶

²⁶ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad'had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

Perbedaan-perbedaan di atas memunculkan persepsi dari masyarakat bahwa jamaah tawajjuh cenderung bersifat eksklusif, tertutup, dan sulit dijangkau dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa perilaku eksklusif yang diperspesikan oleh masyarakat seperti cara mereka beribadah dalam keadaan tertutup kepala dengan ridak membuat mereka berpandangan seolah-olah tawajjuh itu meyimang dan menyesatkan. Hal ini menimbulkan kesenjangan komunikasi ditengah kelompok masyarakat yang umumnya adalah ahlulsunnah waljamaah. Sesuatu yang sangat sensitif ditengah masyarakat. Kondisi ini juga menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antara jamaah tawajjuh dan kelompok masyarakat.²⁷

Padahal esensi dan nilai-nilai dari tawajjuh itu sendiri sebenarnya tidak terlepas dari nilai ahlulsunnah waljamaah yang memiliki potensi strategis untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Untuk itu, komunikasi yang adaptif, persuasif, dan mudah dipahami harus lebih ditingkat oleh jamaah tawajjuh untuk memperkuat relasi sosial yang inklusif serta menjembatani kesenjangan interaksi dengan masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas, penting untuk menelaah lebih lanjut gaya komunikasi para jamaah tawajjuh dalam membangun harmonisasi dengan kelompok eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal (Studi Kasus di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar)*”. Harapan peneliti melalui hasil temuan ini yang nantinya akan memberikan sumbangsih keilmuan dan wawasan serta rekomendasi perbaikan secara ilmiah yang bermanfaat dalam membangun keharmonisasi sosial tanpa memandang perbedaan kelompok.

²⁷ Hasil observasi Peneliti di Dayah Mad’had babul ulum Abu Lueng Ie pada tanggal 16- 04 – 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya komunikasi jamaah tawajjuh dalam berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar ?
2. Bagaimana hambatan jamaah tawajjuh dalam berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Kreung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gaya komunikasi yang terjadi jamaah tawajjuh dengan kelompok eksternal.
2. Untuk menganalisis hambatan yang dihadapi oleh jamaah tawajjuh saat berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan manfaat dan pondasi bagi pengembangan ilmu dan wawasan secara akademis terhadap kajian ilmu komunikasi kepada masyarakat yang lebih luas serta terhadap akademisi yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konsep

membangun hubungan sosial yang harmoni yang dilakukan oleh jamaah tawajjuh dengan kelompok eksternal.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi kelompok tawajjuh dan kelompok eksternal (masyarakat) untuk bisa membangun harmonisasi sosial yang baik melalui gaya komunikasi yang dibangun sehingga tepat sasaran.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat terhadap keberadaan dan praktik jamaah tawajjuh. Melalui pemahaman yang lebih utuh, masyarakat dapat terhindar dari prasangka atau stereotip negatif serta, terdorong untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung dalam keberagaman sosial maupun spritual.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dalam hal subjek penelitian, objek penelitian, serta pendekatan, teori, dan metode penelitian yang digunakan. Hal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk dijadikan sebagai sumber bacaan. Namun, peneliti berupaya melakukan kajian yang lebih mendalam sehingga konteks penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, penulis mengkaji tiga (3) penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penulis:

1. Abdul Hamid,²⁸ dalam penelitian Tesisnya dengan judul “*Analisis Metode Dan Teknik Komunikasi Tariqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun*”. Mengungkapkan bahwa hasil Penelitian ini mengungkap adanya beragam metode dan teknik yang diterapkan dalam penyampaian ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu: (a) metode komunikasi persuasif yang bertujuan mengajak, mempengaruhi, dan meyakinkan pihak penerima pesan; (b) metode komunikasi informatif yang disampaikan melalui ceramah; serta (c) metode komunikasi koersif yang diwujudkan dalam bentuk instruksi.

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama berfokus membahas komunikasi dalam konteks tarekat, sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti berfokus pada gaya komunikasi yang digunakan oleh Jamaah Tawajjuh ketika berinteraksi dengan kelompok eksternal masyarakat dan santri di dayah Ma’had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah. Sedangkan penelitian diatas berfokus pada Metode dan teknik komunikasi dalam pembinaan masyarakat.

2. Siska Fitriah,²⁹ dalam penelitian Tesisnya yang berjudul “*Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Islam Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan bersifat terbuka, di mana pasien diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan keluhan kesahnya kepada penyuluh dalam suasana yang santai, rileks, dan tidak formal.

²⁸ Abdul Hamid, *Analisis Metode Dan Teknik Komunikasi Tariqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun*. Tesis (UIN Sumatera Utara Program Magister Komunikasi Islam).

²⁹ Siska Fitriah, *Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Islam Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Selatan*. Tesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019).

Objek penelitian diatas berfokus pada Penyuluh agama Islam dan pasien rumah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada Jamaah Tawajjuh dalam interaksinya dengan kelompok eksternal. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sama-sama membahas kajian mengenai gaya komunikasi.

3. Robeet Thadi,³⁰ dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dlam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong*”. Dalam hasil penelitiannya Pengurus Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang menunjukkan eksistensinya dengan melibatkan masyarakat dalam acara keagamaan, seperti zikir akbar dan haul. Mereka juga aktif berbaur dalam kegiatan sosial, termasuk pernikahan, takziah, dan salat Jumat berjamaah.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah terletak pada objek kajiannya yaitu jamaah Tariqat Naqsyabandiah, sedangkan untuk pendekatan peneltian diatas Lebih menekankan aspek sosial keagamaan dalam masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada gaya komunikasi, termasuk bahasa, simbol, dan cara penyampaian pesan.

Berikut Tabel merangkum persamaan dan perbedaan utama dari setia penelitian:

Tabel 1
Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti & Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Hamid, <i>Analisis Metode Dan Teknik Komunikasi</i>	Sama-sama berfokus pada Komunikasi Tarekat	penelitian yang akan diteliti berfokus pada gaya

³⁰ Robeet Thadi, *Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dlam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong*. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.5 (1) 2020.

	<i>Tariqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun</i>		komunikasi yang digunakan oleh Jamaah Tawajjuh ketika berinteraksi dengan kelompok eksternal masyarakat dan santri di dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah. Sedangkan penelitian diatas berfokus pada Metode dan teknik komunikasi dalam pembinaan masyarakat.
2.	Siska Fitriah, dalam penelitian Tesisnya yang berjudul “<i>Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Islam Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Selatan</i>”	Sama-sama mengkaji gaya komunikasi antara tokoh/kelompok agama dengan pihak lain	Penelitian ini Fokus pada komunikasi interpersonal antara penyuluh dan pasien, sedangkan penelitian yang akan Fokus pada komunikasi kelompok keagamaan

			tertutup dengan masyarakat umum
3.	Robeet Thadi, <i>Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong</i>	Sama-sama meneliti kelompok dalam Tariqat Naqsyabandiah.	Penelitian ini menyoroti aspek sosial keagamaan dan keterlibatan Jamaah dalam acara sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan gaya komunikasi, termasuk bahasa, simbol, dan cara penyampaian pesan dalam interaksi dengan kelompok eksternal.

Meskipun ketiga penelitian sebelumnya memiliki tema yang berkaitan dengan komunikasi dalam konteks keagamaan, namun penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda.

Penelitian Abdul Hamid membahas metode dan teknik komunikasi yang digunakan Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat. Artinya, titik tekan penelitiannya ada pada proses pembinaan keagamaan. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh digunakan dalam interaksi sosial mereka dengan kelompok eksternal, seperti masyarakat sekitar dan para santri di dayah. Jadi, bukan pada

pembinaan, melainkan pada cara mereka berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Kemudian, penelitian Siska Fitriah mengkaji gaya komunikasi penyuluh agama dengan pasien di rumah sakit. Fokusnya lebih kepada interaksi interpersonal antara individu, yaitu antara penyuluh dan pasien. Berbeda dengan itu, penelitian ini melihat komunikasi yang dilakukan oleh kelompok keagamaan (komunitas tertutup) ketika berinteraksi dengan pihak luar, yang tentunya memiliki dinamika dan tantangan tersendiri.

Adapun penelitian Robeet Thadi meneliti aktivitas sosial keagamaan Jamaah Suluk, terutama keterlibatan mereka dalam acara-acara sosial. Penelitiannya lebih menekankan pada aspek sosial dan partisipatif. Sementara penelitian ini, lebih menelusuri bagaimana gaya komunikasi mulai dari pilihan kata, intonasi, ekspresi wajah, hingga bahasa tubuh digunakan oleh jamaah tawajjuh saat berkomunikasi dengan masyarakat di luar komunitas mereka.

Meskipun berada dalam jalur yang sama dengan kajian komunikasi keagamaan, penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang lebih fokus, yaitu menelaah gaya komunikasi kelompok keagamaan yang bersifat tertutup dalam konteks hubungan sosial dengan pihak luar.

1.6 Kerangka Teori

1. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi adalah pola atau cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dalam suatu organisasi, dengan tujuan mendapatkan tanggapan atau respons dari pihak lain atas pesan tersebut.³¹ Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, sebagaimana dikutip oleh Sendjana, menyatakan bahwa gaya

³¹ Sendjana, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 7.

komunikasi merefleksikan keinginan untuk mengendalikan, mengarahkan, atau memengaruhi sikap, pemikiran, dan respons orang lain. Gaya komunikasi juga diartikan sebagai pola perilaku interpersonal yang khas, yang digunakan dalam konteks atau sistem tertentu.³²

Giles menjelaskan bahwa saat individu dari latar etnis atau budaya berbeda berinteraksi, mereka biasanya menyesuaikan gaya berbicara untuk memperoleh penerimaan dari lawan bicara. Penyesuaian tersebut terutama meliputi aspek verbal, seperti tempo bicara, penggunaan aksen, serta jeda dalam percakapan.³³

Kontak dan komunikasi merupakan landasan utama terbentuknya interaksi sosial. Dalam konteks ini, komunikasi verbal maupun nonverbal memegang peran penting dalam memfasilitasi interaksi antarindividu. Berikut adalah uraian mengenai kedua bentuk komunikasi tersebut.

a. Komunikasi Verbal

Menurut Dedy mulyadi komunikasi verbal adalah Komunikasi yang dilakukan mencakup penggunaan simbol atau bahasa, yang disampaikan secara lisan.³⁴ Menurut Brown dan Levinson, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan sikap antarindividu, yang menjadi dasar penting dalam membangun interaksi yang harmonis.³⁵

Giles dan Coupland, melalui teori akomodasi komunikasi, mengemukakan bahwa seseorang cenderung menyesuaikan gaya berbicaranya untuk membangun kedekatan serta mengurangi

³² Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 7.

³³ Richard West dan Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika 2008), hlm. 217.

³⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 340.

³⁵ Brown, P. L. *Some universals in language usage*. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*, 1987), hlm. 55–70.

perbedaan dengan lawan bicara.³⁶ Teori ini menitikberatkan pada upaya individu dalam menyesuaikan diri guna membangun, mempertahankan, atau memperkecil jarak sosial selama berinteraksi.

Singkatnya, komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang memanfaatkan bahasa, mulai dari bentuk sederhana hingga kalimat yang kompleks, yang tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan kualitas interaksi sosial yang positif.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi nonverbal biasanya diartikan sebagai segala bentuk penyampaian pesan yang dilakukan tanpa melibatkan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Ray L. Birdwhistell yang dikutip oleh Mulyana, dalam teori kinesik komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh, seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tangan, serta bagian tubuh lainnya.³⁷

Kinesika merupakan kajian mengenai gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang berhubungan dengan komunikasi nonverbal, yang kerap disebut sebagai bahasa tubuh. Bidang ini, yang berakar pada antropologi linguistik, berupaya memahami bagaimana berbagai budaya menggunakan gestur, postur, dan ekspresi untuk menyampaikan makna. Teori kinesika ini menganalisis perilaku nonverbal untuk mendapatkan wawasan tentang praktik budaya dan interaksi manusia.

Oleh karena itu, gaya komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam konteks interaksi eksternal menjadi penting untuk dikaji guna

³⁶ Giles, H. C. *Contexts and consequences*. In P. L. Brown & H. C. Giles (Eds.), *Social and psychological factors in communication*. 1991, hlm. 10–30.

³⁷ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2010, hlm, 353.

melihat bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi persepsi dan dinamika sosial di lingkungan sekitarnya.

2. Teori Interaksi Sosial

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi sosial sebagai analisis untuk melihat bagaimana proses hubungan dan kendala yang terjadi antara Jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal terbentuk, berkembang, dan diwarnai oleh gaya komunikasi tertentu.

Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang dapat terjadi antara individu dengan individu lain, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan suatu kelompok. Bentuk interaksi ini menjadi landasan terbentuknya beragam peristiwa sosial dalam kehidupan masyarakat.³⁸

Dengan demikian, interaksi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang bersifat dinamis, yang melibatkan keterlibatan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Hubungan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, tidak hanya kerja sama, tetapi juga mencakup persaingan, konflik, hingga bentuk hubungan sosial lain yang kompleks.³⁹

Dalam interaksi sosial antara jamaah Tawajjuh dan kelompok eksternal, terdapat berbagai hambatan komunikasi yang memengaruhi efektivitas komunikasi, baik secara semantik, emosional, maupun situasional. Hambatan semantik muncul karena penggunaan simbol dan frasa khas yang sulit dipahami oleh pihak luar. Hambatan emosional terlihat dari perasaan canggung, malu, atau ketakziman kelompok eksternal terhadap jamaah. Sementara

³⁸ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), cet 1, hlm 42.

³⁹ Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61.

itu, hambatan situasional meliputi kendala geografis dan keterbatasan waktu yang mengurangi intensitas komunikasi. Faktor-faktor hambatan tersebut secara teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Semantik

Semantik mempunyai peran penting dalam menerjemahkan makna yang tepat melalui penggunaan kata-kata dan simbol yang sesuai. Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada hakikatnya merupakan proses interaksi antar manusia yang memanfaatkan simbol-simbol. Fokus utamanya adalah pada bagaimana manusia memakai simbol-simbol tersebut untuk menyampaikan maksud dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta bagaimana penafsiran terhadap simbol-simbol itu memengaruhi perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.⁴⁰

Herbert Blumer mengemukakan bahwa teori ini memiliki tiga asumsi utama, yaitu: manusia berperilaku sesuai dengan makna yang diberikan oleh orang lain kepada mereka, makna tersebut terbentuk melalui interaksi antarindividu, dan makna dapat mengalami perubahan melalui proses penafsiran. Semantik memiliki peran krusial dalam proses komunikasi, sebab bahasa yang digunakan bertujuan untuk menyampaikan makna, termasuk di dalamnya makna yang bersifat simbolis.⁴¹

Dalam konteks interaksi sosial, semantik ini memainkan peran penting karena memungkinkan individu memahami pesan secara tepat sesuai konteks budaya dan sosial. Ketika makna yang disampaikan dan diterima selaras, maka terciptalah hubungan sosial yang harmonis dan efektif. Sebaliknya, perbedaan dalam penafsiran

⁴⁰ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm.14.

⁴¹ Drs. Abdul Chaer Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. *Semantik Bahasa Indonesia*, (Penerbit Universitas terbuka, 2020), hlm. 15.

makna (*semantic gap*) dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengganggu interaksi sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan kajian yang membahas hubungan antara simbol-simbol bahasa seperti kata, ungkapan, dan frasa dengan objek atau konsep yang diwakilinya. Dengan kata lain, semantik berperan dalam mengaitkan lambang-lambang bahasa dengan makna yang dikandungnya.⁴²

b. Personal

Hambatan personal adalah kendala yang muncul dari dalam diri pelaku komunikasi, baik dari pihak penyampai pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan). Hambatan ini dapat berupa sikap tertentu, kondisi emosional, *stereotip*⁴³, bias, serta berbagai faktor individu lainnya yang memengaruhi kelancaran komunikasi.⁴⁴

Menurut Cruden dan Sherman, hambatan komunikasi terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, hambatan yang muncul akibat perbedaan antarindividu, seperti perbedaan persepsi, usia, kondisi emosional, status sosial, kemampuan mendengarkan, cara mencari informasi, serta proses penyaringan informasi. Setiap individu memiliki karakteristik unik, termasuk pola pikir, tingkat pemahaman, dan persepsi yang berbeda-beda, sehingga potensi terjadinya hambatan komunikasi menjadi hal yang wajar.

⁴² Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossary* (England: Gower, 1995), hlm. 579.

⁴³ Menurut A. Samovar dan E. Porter yang dikutip oleh Fatimah, stereotip adalah pandangan atau persepsi yang terbentuk terhadap individu maupun kelompok tertentu, didasarkan pada opini dan sikap yang telah terbentuk sebelumnya. Persepsi ini kerap menimbulkan penilaian negatif dan berpotensi merendahkan pihak yang menjadi sasarannya. Fatimah Saguni, *Pemberian Stereotype Gender*, Jurnal Musawa 6, no. 2 (Desember 2014), hlm. 200.

⁴⁴ Wood, J. T. *Komunikasi Teori Dan Praktik* (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita). Jakarta: Salemba Humanika. 2014.

Kedua, hambatan yang berasal dari iklim psikologis dalam suatu organisasi. Suasana kerja atau lingkungan emosional dalam organisasi dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi para pengurus maupun anggotanya.⁴⁵

Dalam konteks membangun hubungan sosial, emosi memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi interaksi sosial. Teori penularan emosi (*emotional contagion*) menjelaskan bahwa emosi dapat ditransfer secara otomatis dari satu individu ke individu lain melalui ekspresi wajah, intonasi suara, postur tubuh, dan gerakan yang kesemuanya merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Proses ini menciptakan respons emosional serupa pada orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.⁴⁶

c. Hambatan Lingkungan

Dalam membangun hubungan sosial, proses komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan dan kemampuan berkomunikasi para pelaku, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dalam interaksi. Alexander Flor menjelaskan bahwa dari sudut pandang praktis, komunikasi lingkungan (*environmental communication*) merupakan penerapan berbagai pendekatan, prinsip, strategi, serta teknik komunikasi yang ditujukan untuk mengelola dan melindungi lingkungan.⁴⁷

Environmental communication memiliki hambatan lingkungan yang mengacu pada segala bentuk gangguan berasal dari kondisi eksternal yang bersifat fisik atau situasional. Faktor-faktor seperti kebisingan, ketidaknyamanan ruang, cuaca, keterbatasan waktu, jarak geografis, dan tingkat aktivitas di sekitar lokasi

⁴⁵ Nurudin, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda, 2016), hlm. 247-248

⁴⁶ Agus Santoso, *Nularan Emosional (Emotional Contagion) Kajian Literatur Dan Rekomendasi*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 1, No 2, 2021)

⁴⁷ Alexander. Cangara, Hafied, *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. (Jakarta. Kencana 2018).

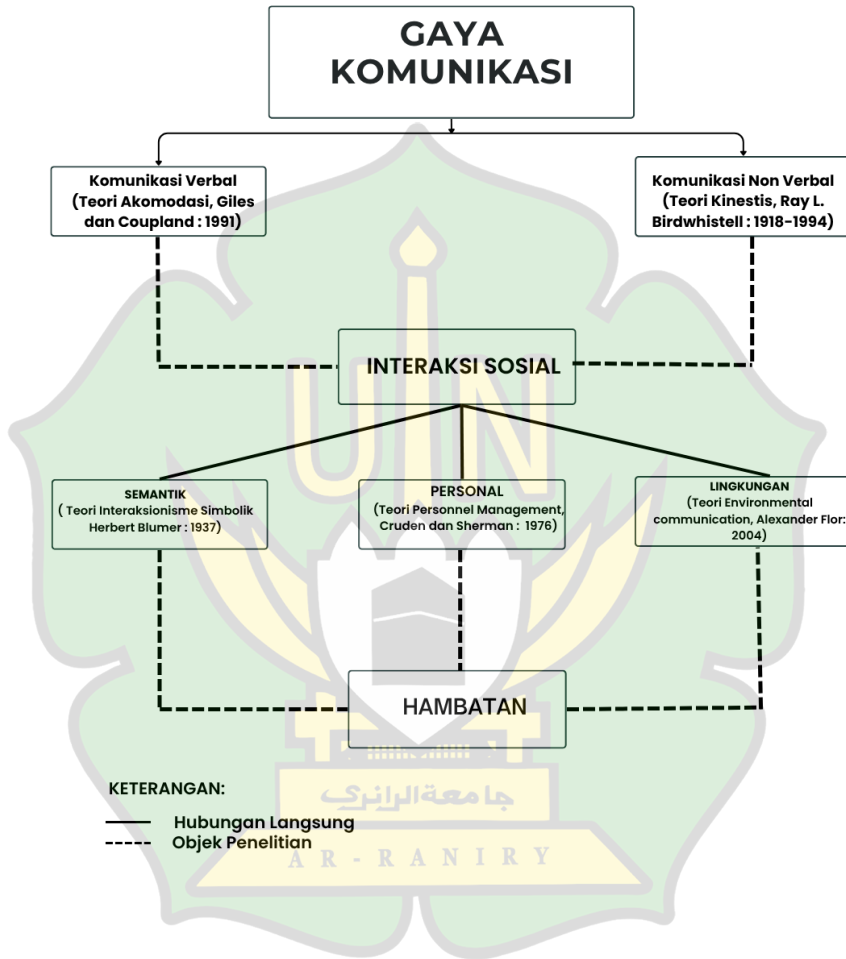
komunikasi dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik atau bahkan gagal dipahami sepenuhnya.⁴⁸

Dalam konteks jamaah Tawajjuh, misalnya, faktor seperti kendala geografis dan keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan lingkungan yang memperlemah kualitas interaksi dengan kelompok eksternal. Kerangka teori dapat dilihat pada gambar berikut ini:



⁴⁸ Icuik Muhammad Sakir, *Komunikasi Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), hlm. 32-35.

GAYA KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL



Gambar 1. Kerangka teori
(Sumber: Observasi Peneliti)

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat langkah atau prosedur yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian maupun menguji suatu hipotesis. Metode ini melibatkan pendekatan ilmiah yang sistematis dan logis untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan data empiris yang dikumpulkan secara terstruktur.⁴⁹

Metode penelitian mencakup beragam pendekatan, teknik, dan instrumen yang dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, atau gabungan dari keduanya. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yang kerap dikenal dengan istilah inkuiri naturalistik atau pendekatan berbasis fenomena alamiah.⁵⁰

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau visual, bukan dalam format angka atau statistik. Jika angka digunakan, biasanya hanya sebagai pelengkap. Apabila angka digunakan, perannya hanya sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini, data yang dihimpun mencakup hasil wawancara, temuan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, serta berbagai bentuk informasi lainnya. Seluruh data tersebut dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian.⁵¹

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian “Gaya Komunikasi Jamaah Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal” merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan metode analisis

⁴⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 3-5.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.15.

⁵¹ Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 61.

deskriptif. Data yang dihasilkan berbentuk uraian, baik dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku yang dapat diinterpretasikan. Pendekatan holistik digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang pribadi, baik dari subjek penelitian maupun penelitiannya.⁵²

Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan dan menginterpretasikan suatu objek berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan melalui analisis faktual dan informatif, yang kemudian disajikan dalam bentuk hasil wawancara dan diuraikan menggunakan kata-kata atau angka yang dikelompokkan untuk memperkuat temuan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam pola komunikasi antara jamaah tawajjuh dan kelompok eksternal dalam konteks interaksi sosial.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area yang ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan penelitian guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan di Dayah Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al Aziziyah, yang terletak di Jalan T. Usman, Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

1.7.3 Sumber Data

Dalam konteks penelitian, sumber data adalah asal atau lokasi di mana informasi diperoleh untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian maupun menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sumber data sangat penting karena memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pemilihan sumber data yang tepat sangat menentukan keberhasilan penelitian. Data yang berkualitas akan menghasilkan analisis yang valid dan dapat diandalkan. Oleh karena

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 3.

itu, peneliti perlu teliti dalam memilih sumber data, memastikan bahwa data tersebut relevan, akurat, dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung terkait permasalahan yang sedang diteliti, yang berasal dari individu atau pihak yang terlibat secara langsung dalam topik tersebut. Data primer mencakup berbagai kasus, seperti orang, barang, hewan, atau lainnya, yang dijadikan subjek dalam penelitian dan disebut sebagai sumber informasi atau tangan pertama dalam proses pengumpulan data.⁵³

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Data ini diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi langsung, survei, atau eksperimen. Karena data primer diperoleh langsung dari lapangan, biasanya memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan tujuan penelitian.

Kelebihan dari data primer adalah tingkat relevansinya yang tinggi karena data dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian, serta keakuratan data yang lebih baik karena diperoleh langsung dari sumbernya. Namun, kekurangan data primer adalah kebutuhan waktu, biaya, dan usaha yang lebih besar dalam pengumpulan data, serta kesulitan dalam mengakses responden atau subjek penelitian.

Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian mengenai gaya komunikasi jamaah tawajjuh dalam interaksi sosial dengan kelompok eksternal (studi kasus di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie) diperoleh melalui wawancara dengan jamaah tawajjuh, santri, serta masyarakat, disertai observasi langsung di lokasi dan pengumpulan dokumentasi terkait.

⁵³ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 87

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu, yang dihimpun atau diambil melalui berbagai referensi dan sumber pendukung lainnya, seperti artikel atau laporan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat data atau fakta yang ada, sehingga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.⁵⁴

Data sekunder merupakan jenis informasi yang telah tersedia sebelumnya dan diperoleh dari pihak lain, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumbernya dapat mencakup buku, artikel ilmiah, laporan hasil riset, dokumen resmi, arsip, maupun data yang dipublikasikan oleh berbagai lembaga atau organisasi.

Kelebihan data sekunder terletak pada kemudahan dan kecepatan akses, karena data sudah tersedia dan dapat langsung digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya atau sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Namun, kekurangan dari data ini adalah kemungkinan ketidakcocokan dengan kebutuhan penelitian, karena data dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda. Selain itu, kualitas dan keandalan data dapat bervariasi, tergantung pada sumbernya.

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka yang meliputi karya-karya terdahulu, antara lain artikel ilmiah berjudul Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong, Dang-Dang Tawoe Bak Tuhan: Suluk, Tawajuh, dan Rural Sufism, serta beberapa buku seperti Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia karya Martin Van Bruinessen dan Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf karya Mir Valiuddin.

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 178.

Tujuan pengumpulan data sekunder ini adalah untuk memberikan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam konteks yang berbeda. Selain itu, informasi sekunder juga diambil dari dokumen resmi Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, yang dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman mengenai sejarah dan latar belakang lembaga, struktur organisasi jamaah, serta peraturan atau kebijakan yang diterapkan di lingkungan dayah tersebut.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, karena berpengaruh pada kualitas dan relevansi data yang dihasilkan. Dalam penelitian tentang Gaya Komunikasi Kelompok Tawajjuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Kelompok Eksternal, terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai untuk diterapkan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden, baik secara individu maupun kelompok. Teknik ini memiliki peran penting dalam memperoleh informasi langsung dari sumber primer. Dalam pelaksanaannya, wawancara berfungsi sebagai metode pendukung yang melengkapi hasil yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.⁵⁵

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari responden melalui tatap muka atau interaksi langsung. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan orang Jamaah tawajjuh, kelompok masyarakat dan santri didayah Babul

⁵⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

Ulum Abu Lueng Ie. Keunggulan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan terperinci dari subjek yang diwawancarai.

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan klarifikasi atau menggali lebih dalam terkait jawaban dari responden. Namun, kekurangan dari teknik wawancara adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dan data yang diperoleh berpotensi bias, tergantung pada keterampilan pewawancara serta subjektivitas responden. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dengan pihak kelompok tawajjuh, masyarakat dan santri.

Secara umum, wawancara dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi-terstruktur.⁵⁶

- a) Wawancara terstruktur, atau dikenal juga sebagai wawancara baku, adalah jenis wawancara di mana daftar pertanyaan telah disusun secara sistematis sebelum proses wawancara dimulai.
- b) Wawancara semi-terstruktur, wawancara ini menekankan pada eksplorasi yang mendalam, di mana baik peneliti maupun narasumber memiliki kebebasan dalam menggali permasalahan yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Narasumber dapat menyampaikan pandangan, pendapat, dan ide-idenya secara terbuka, sementara peneliti dituntut untuk mendengarkan dengan cermat agar memperoleh informasi yang maksimal dan bermakna.
- c) Wawancara bebas adalah jenis wawancara di mana peneliti tidak terikat pada pedoman pertanyaan yang baku bisa dikatakan ini merupakan wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang pelaksanaannya tidak

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 19.

dirancang secara ketat, melainkan dilakukan secara kualitatif dengan alur yang alami. Pembicaraan berkembang mengarah pada topik yang relevan, dan informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangan atau informasi sesuai keinginannya tanpa arahan khusus dari peneliti.⁵⁷

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan pokok, namun tetap memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi informasi lebih mendalam berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung dengan anggota Jamaah Tawajjuh, masyarakat eksternal, serta santri di lingkungan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.

Tabel 2.
Daftar Informan
(Sumber Observasi Peneliti)

No	Nama	Status
1	Tgk. Yusran	Khalifah
2	Tgk. Zulfikar	Tawajjuh
3	Tgk. Mufti	Tawajjuh
4	Ibnu Haris	Masyarakat
5	Zahrul	Masyarakat
6	Zainuddin	Masyarakat
7	Ulul Arhami	Santri Dayah Babul Ulum
8	Bani Atsir	Santri Dayah Babul Ulum
9	Tgk. Muhammad Alfian	Sekretaris Dayah MBUAL

⁵⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Jakarta), hlm. 124.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati sekaligus mencatat secara sistematis berbagai peristiwa yang berlangsung pada objek penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai gaya komunikasi kelompok tawajjuh dalam berinteraksi sosial dengan pihak eksternal, metode ini digunakan untuk memantau interaksi yang terjadi antara kedua pihak, sekaligus menilai efektivitas gaya komunikasi yang diterapkan.

Keunggulan dari teknik observasi adalah data yang diperoleh cenderung lebih objektif karena berasal dari pengamatan langsung. Teknik ini juga dapat mengungkapkan aspek-aspek yang mungkin tidak muncul melalui wawancara atau kuesioner. Namun, kekurangannya adalah pengamat dapat memengaruhi perilaku subjek yang sedang diamati, dan data yang dihasilkan berisiko menjadi subjektif jika tidak didukung oleh panduan observasi yang terstruktur dengan baik.

a. Pelaksanaan observasi partisipatif dapat dilakukan dengan 4 jenis yaitu⁵⁸:

- a) Partisipasi pasif adalah bentuk observasi di mana peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati kondisi atau aktivitas yang diteliti, namun tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat adalah bentuk observasi di mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati, namun tidak sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok tersebut. Peneliti berperan sebagai orang dalam yang ikut berpartisipasi secara terbatas, sekaligus tetap menjaga jarak sebagai pengamat dari luar untuk memperoleh data secara objektif.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 180.

- c) Partisipasi aktif adalah jenis observasi di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang dijalankan oleh narasumber, namun keterlibatannya tetap terarah dan dibatasi sesuai dengan tujuan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan
 - d) Partisipasi lengkap adalah jenis observasi di mana peneliti sepenuhnya terlibat dalam setiap aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian, tanpa menunjukkan identitasnya sebagai peneliti atau tujuan untuk mengumpulkan data. Peneliti membaur total dengan subjek penelitian sehingga perannya tidak dikenali sebagai pengamat
- b. Observasi terus terang atau tersamar

Observasi terbuka atau tersamar dalam penelitian dilakukan dengan cara peneliti menginformasikan secara jelas tujuan pengumpulan data kepada individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian, serta memperoleh persetujuan terlebih dahulu sebelum melakukan pengamatan di lokasi yang telah ditetapkan.

- c. Observasi tak berstruktur

Observasi jenis ini berbeda dari teknik observasi lainnya karena peneliti langsung turun ke lapangan tanpa persiapan yang terstruktur sebelumnya. Pendekatan ini digunakan dengan asumsi bahwa untuk mengidentifikasi permasalahan secara mendalam, diperlukan keterlibatan langsung di lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi partisipan aktif, yaitu dengan ikut serta secara langsung dalam berbagai aktivitas Jamaah Tawajjuh di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Peneliti hadir secara langsung dalam berbagai aktivitas, seperti pengajian atau kegiatan sosial, untuk mengamati gaya komunikasi yang digunakan saat berinteraksi dengan kelompok eksternal. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap data secara alami, baik komunikasi verbal maupun

nonverbal, serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁹ Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip, laporan penyelesaian kasus sebelumnya, atau catatan resmi yang berkaitan dengan komunikasi antara penyuluh dan pelapor.

Keunggulan dari teknik dokumentasi adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data historis yang relevan, serta menyediakan dokumen yang memberikan data faktual dan mendukung. Namun, teknik ini juga memiliki kekurangan, seperti kesulitan dalam mengakses dokumen yang dibutuhkan, dan informasi dalam dokumen yang mungkin tidak lengkap.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif merupakan serangkaian langkah untuk mengolah dan menata data agar lebih mudah dikelola. Tahapan ini meliputi pemisahan data ke dalam bagian-bagian tertentu, menyusunnya kembali menjadi suatu kesatuan, menelusuri pola-pola yang muncul, serta menentukan informasi penting yang layak disampaikan kepada pihak lain.⁶⁰

Penelitian ini menerapkan teknik analisis tematik, yaitu metode yang digunakan untuk menelaah data guna menemukan

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 129.

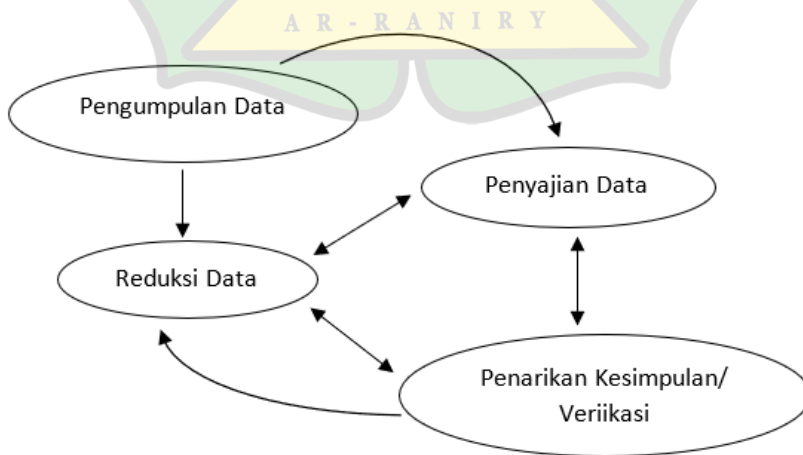
⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248

pola-pola serta poin-poin utama yang berkaitan dengan gaya komunikasi jamaah tawajjuh dalam berinteraksi dengan pihak eksternal. Dalam teknik ini, data dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang muncul. Proses ini terdiri dari beberapa langkah berikut:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian, sambil menyingkirkan informasi yang tidak berkaitan atau kurang mendukung analisis.
2. Penyajian Data: Informasi yang telah diseleksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif atau disajikan melalui matriks, sehingga mempermudah proses analisis..
3. Penarikan Kesimpulan: Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang ditemukan dalam data yang telah dianalisis.⁶¹

Model ini mencakup tiga tahapan utama yang saling berhubungan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau proses verifikasi. Setiap tahapan kegiatan ini saling berhubungan, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data, dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas yang dikenal sebagai analisis.

Berikut proses teknik analisis data dari model Miles dan Huberman:



Gambar 2. Model interaktif yang diajukan Miles dan Hubermen

Pada ilustrasi gambar model interaktif tersebut, tahapan analisis berlangsung secara berulang dan berkesinambungan, saling mengikuti satu sama lain. Seluruh kegiatan ini dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun sesudahnya, dan baru berakhir ketika peneliti memasuki tahap penulisan akhir.

1.7.6 Jadwal Penelitian

Rencana jadwal kegiatan penelitian, yang mencakup proses pengajuan judul hingga sidang tesis, dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Rancangan Jadwal Penelitian Tesis

Kegiatan	2024-2025					
	Sept	Okt	Nov	Juni	Juli	Agu
Pengajuan Judul						
Penyusunan Proposal dan Bimbingan						
Daftar Seminar Proposal						
Seminar Proposal						
Revisi dan Bimbingan						

Penelitian Lapangan, Analisis Data, Penyusunan Laporan dan Bimbingan						
Seminar Hasil dan Perbaikan						
Sidang Tesis						

1.8 Sistematika Pembahasan

Struktur sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan panduan penulisan tesis yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh⁶² dengan susunan konsep sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini menggambarkan gambaran keseluruhan dari penelitian, yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Kajian Pustaka
6. Kerangka Teori
7. Metode Penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan konsep serta landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian mengenai gaya komunikasi

⁶² Mukhsin Nyak Umar, dkk. *Paduan penulisan Tesis & Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Edisi 2019)

Jamaah Tawajjuh saat berinteraksi sosial dengan kelompok eksternal. Pembahasan dimulai dari pengertian komunikasi, gaya komunikasi, macam-macam gaya komunikasi, faktor pendorong komunikasi, hambatan dalam gaya komunikasi, pengertian tawajjuh, landasan tawajjuh, tawajjuh media komunikasi transdental, bentuk pelaksanaan tawajjuh dan Pengertian interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, faktor mempengaruhi interaksi sosial, hambatan dalam interaksi sosial, serta dilanjutkan dengan teori-teori yang relevan seperti Teori Interaksi Sosial, dan Teori Adaptasi Komunikasi. Landasan teori ini digunakan untuk membangun kerangka berpikir yang sistematis dalam menganalisis fenomena yang peneliti lakukan.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan dan pembahasan yang diperoleh melalui analisis data secara cermat dan mendalam, serta menguraikan keterkaitan yang relevan dan logis. Hasil penelitian disusun dalam beberapa bagian sesuai dengan fokus dan kebutuhan pembahasan.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari pembahasan sebelumnya. Kesimpulan berisi inti permasalahan beserta jawabannya yang dirumuskan secara singkat dan jelas, sedangkan subbab berikutnya memuat saran yang disampaikan oleh penulis.